

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak prasekolah yaitu anak usia 36-72 bulan, masa ini penting untuk membentuk sumber daya manusia yang berkualitas.. Dengan demikian, penerapan berbagai proses stimulasi yang efektif mendukung tumbuh kembang anak meliputi perkembangan motorik, verbal, serta ketrampilan sosial yang bersifat progresif (Fauzi et al., 2021).

Perkembangan kemampuan gerak merupakan proses penguasaan gerakan tubuh yang melibatkan koordinasi antara sistem saraf, otot, dan otak, yang mencakup aspek gerak halus maupun kasar (Yanti & Fridalni, 2020). Kemampuan berbicara dan bahasa merupakan bagian dari perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan anak dalam memahami instruksi serta menjalin komunikasi secara efektif (Maria & Siringoringo, 2020). Sementara itu, sosialisasi dan kemandirian berkaitan dengan bagaimana anak mencapai kemandirian dalam melakukan tugas sehari-hari dan terlibat dalam interaksi sosial (Kemenkes RI, 2022).

Menurut data di dunia terdapat 58,9 juta balita mengalami gangguan perkembangan (UNICEF, 2023). Di Indonesia sendiri, sebanyak 57,3% anak berusia 36–47 bulan diketahui memiliki perkembangan yang tidak sesuai dengan standar. Di Provinsi Sumatera Utara terdapat 70,5% tidak mengalami perkembangan sesuai standar (SKI, 2023). Berdasarkan data Riskesdas (2018) anak yang tidak mengalami perkembangan literasi numerasi (kemampuan untuk membaca, menulis dan memahami dan menerapkan informasi) terdapat 45,7%,

pada kemampuan sosialisasi 24% yang tidak mengalami perkembangan, dan kemampuan fisik 3,2% yang tidak mengalami perkembangan.

Pengalaman masa kanak-kanak membawa dampak yang permanen pada pembelajaran dan kesejahteraan secara keseluruhan. Sejak awal kehidupan, otak anak baru berkembang pesat dan responsif terhadap perubahan, dibuktikan oleh miliaran sirkuit saraf integrasi yang terbentuk melalui interaksi genetika, lingkungan, dan pengalaman (UNICEF, 2023a).

Menurut Hockenberry dan Wilson, anak usia prasekolah berada dalam fase penting proses perkembangan (Fauzi et al., 2021). Periode ini disebut sebagai masa emas, jendela peluang, atau tahap kritis, di mana anak menghadapi berbagai tugas perkembangan yang perlu dikuasai sebagai dasar untuk memasuki tahap perkembangan selanjutnya. Perkembangan selanjutnya akan terhambat jika tugas perkembangan tersebut tidak dapat diselesaikan (Potto et al., 2023). Perkembangan anak dinilai menggunakan KPSP yang disesuaikan dengan usia, meliputi gerak halus, bahasa, sosialisasi, kemandirian, dan gerak kasar (Lisa et al., 2020).

Ketidaksesuaian perkembangan motorik halus dengan usia anak dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalin interaksi dengan teman sebaya, terutama dalam aktivitas bermain dan menulis. Sementara itu, gangguan pada aspek bahasa dan bicara dapat menyebabkan hambatan dalam memahami instruksi, mengekspresikan diri, serta berpartisipasi dalam kegiatan bermain dan interaksi sosial, yang pada akhirnya dapat mengganggu proses pembelajaran dalam aspek perkembangan lainnya (Kemenkes RI, 2022). Anak yang mengalami gangguan sosialisasi dapat menjadi individualistik dan egois serta cenderung menarik diri dari

lingkungannya (Heryani, 2019). Gangguan perkembangan gerak kasar menyebabkan minat belajar yang berkurang, gangguan kognitif mengakibatkan keterlambatan pertumbuhan koordinasi, dan ketidakmampuan untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.

Perkembangan anak dapat distimulasi secara efektif melalui permainan dan aktivitas bermain, karena bermain memungkinkan anak untuk belajar dari pengalamannya (Yanti & Fridalni, 2020). Anak yang mendapat stimulasi terarah cenderung berkembang lebih cepat dibandingkan teman sebayanya yang kurang mendapat stimulasi. Pemberian stimulasi ini bertujuan untuk menumbuhkan hasil positif dalam perkembangan anak saat mereka memasuki usia sekolah, yang meliputi peningkatan keterampilan bahasa dan daya ingat, persiapan mereka untuk sekolah, dan membantu mereka memaksimalkan potensinya. Anak yang telah mendapatkan stimulasi secara konsisten umumnya lebih siap untuk bertransisi ke lingkungan sekolah (Kristina & Sari, 2021).

Studi pendahuluan oleh peneliti di PAUD Cerdas Pelangi Kecamatan Medan Tuntungan dari 32 anak terdapat 5 anak kesulitan dalam perkembangan gerak halus seperti menulis, menggambar dan kurangnya konsentrasi dalam belajar. 1 anak belum mampu membaca dan 3 anak masih susah menyesuaikan diri dan berperilaku kasar kepada teman sebayanya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti terdorong untuk melaksanakan penelitian yang berfokus pada Gambaran Perkembangan Anak Usia 36- 47 Bulan Berdasarkan KPSP di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang ada, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran perkembangan anak usia 36-47 bulan berdasarkan KPSP di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan Tahun 2025? “

C. Tujuan

C.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran perkembangan anak usia 36-47 bulan berdasarkan KPSP di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan

C.2 Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran perkembangan gerak halus, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian, perkembangan gerak kasar anak usia 36-41 bulan di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan
2. Mengetahui gambaran interpretasi perkembangan anak usia 36-41 bulan berdasarkan KPSP di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan.
3. Mengetahui gambaran perkembangan gerak halus, perkembangan bicara dan bahasa, perkembangan sosialisasi dan kemandirian, perkembangan gerak kasar anak usia 42-47 bulan di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan
4. Mengetahui gambaran interpretasi perkembangan anak usia 42-47 bulan berdasarkan KPSP di PAUD Cerdas Pelangi Medan Tuntungan.

D. Manfaat

D.1 Manfaat Teoritis

Temuan penelitian ini menjadi masukan bagi Guru dan orangtua dalam menambah wawasan terkait perkembangan anak usia 36-47 bulan di PAUD Cerdas Pelangi.

D.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi sebagai referensi bagi pengembangan penelitian selanjutnya terkait perkembangan anak.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1. Hasil Penelusuran Literatur

No	Peneliti Judul	Metode serta Sampel	Perolehan	Perbedaan
1	Gambaran Perkembangan Pada Anak Usia Pra Sekolah Menggunakan Metode KPSP Di TK Islam Salafiyah	Penelitian studi kuantitatif dengan menggunakan desain deskriptif. Populasi dalam penelitian mencakup seluruh anak usia prasekolah yang berada pada rentang usia 60–72 bulan, dengan jumlah sampel sebanyak 42 anak.	Perolehan tersebut memaparkan responden, sebanyak 35 anak, menunjukkan perkembangan yang sesuai dengan tahap usianya, sementara sebagian kecil responden, sebanyak 7 anak, teridentifikasi memiliki perkembangan yang berada pada kategori meragukan.	1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian 3. Subjek Penelitian
2	Gambaran Tumbuh Kembang Anak pada Periode Emas Usia 0-24 Bulan di Posyandu Wilayah Kecamatan Jatinangor	Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan potong lintang (cross-sectional). Populasi dalam penelitian mencakup seluruh balita berusia 0–24 bulan yang terdaftar di Posyandu wilayah Kecamatan Jatinangor Sampel berjumlah 49 orang.	Memaparkan Ditemukannya kasus balita dengan status gizi yang kurang baik serta adanya anak-anak dengan perkembangan yang meragukan maupun mengalami penyimpangan menunjukkan perlunya upaya deteksi dini secara lebih optimal guna menekan peningkatan angka kejadian penyimpangan perkembangan di masa mendatang	1. Lokasi Penelitian 2. Waktu Penelitian 3. Subjek Penelitian 4. Teknik proses mengambil Sampel